

KOMODIFIKASI IDEALISME FEMINISME DALAM INDUSTRI MUSIK (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyoncé “Run The World”)

Oleh : Frizky Yulianti

Abstract

This research use semiotic analysis of Roland Barthes to explore visual aspect in Run The World video clip from Beyonce Knowles. This research method can help the researcher to explore meaning and ideology behind the song dan the video clip. By using semiotic, we can find that although the spirit of the song to fight women power, the song and video clip still have contradictions when exploitate women body in provocative dance. The interesting point are Beyonce Knowles tried to represent women as masculin women in the video clip.

Latar Belakang

Posisi wanita sebagai *second sex*, obyek seksual, kaum tertindas, subordinasi, korban budaya patriarki, dan lainnya sudah banyak ditegaskan dalam kajian literatur ilmiah baik berupa penelitian skripsi, tesis hingga disertasi ataupun artikel ilmiah dalam jurnal dan publikasi media massa lainnya. Salah satu contoh pada Jurnal Komunikator Vol.2/ No.2/ Hlm. 111-202/ Yogyakarta/ November 2010, terdapat artikel *Konstruksi Erotisme Dalam Karya Eksperimental Media Audio Visual* yang ditulis oleh Zuhdan Aziz. Dalam artikel tersebut dilakukan analisis terhadap video eksperimental sebagai salah satu karya seni menjadikan tubuh wanita sebagai obyek pemuas lelaki. Sehingga potret perempuan di media massa dalam literatur surat

kabar, majalah, film, video, televisi, iklan dan buku-buku masih memperlihatkan *stereotype* yang merugikan (Jurnal Komunikator, 2010; 122). Kesimpulan dari artikel ini ialah media audio visual berhasil merekam serta menghadirkan kembali realitas sosial bahwa wanita hanya dijadikan obyek seksual kaum pria. Bentuk-bentuk tubuh dimunculkan karena alasan estetika seni namun sejatinya meneguhkan mitos bahwa pria mendominasi wanita.

Samahalnya dengan artikel yang ditulis Zuhdan Aziz, Sunarto dalam disertasinya yang kemudian dipublikasikan dalam buku *Televisi, Kekerasan dan Perempuan* juga mencermati wanita sebagai pihak ter subordinasi karena perannya sebagai makhluk hidup tergerus dominasi pria sebagai *decision maker*. Dengan menggunakan teori strukturasi jender –gabungan teori strukturasi Anthony Giddens dan analisis feminis– hasil telaah Sunarto menyimpulkan bahwa televisi telah mempertontonkan kekerasan wanita termasuk di tayangan khusus anak-anak yakni film animasi *Doraemon*, *Crayon Shinchan* dan *P-Man*. Kekerasan terhadap wanita muncul dalam ketiga film animasi tersebut dalam bentuk kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan fungsional dan gabungan kekerasan yang dilakukan baik di ruang publik maupun domestik. Menurut Sunarto, kekerasan personal dan struktural yang ditemukan dalam film animasi itu mengindikasikan adanya relasi gender asimetris antara tokoh pria dan tokoh wanita yang coba dinaturalisasikan pada penonton anak-anak (Sunarto, 2009: 188). Proses naturalisasi ini tentu membahayakan ideologi anak-anak. Mereka tanpa sadar “teracuni” dengan budaya patriarki bahwa laki-laki banyak melakukan aktifitas di luar rumah, sedangkan wanita berada di rumah bahkan hingga pola berperilaku antara mereka bahwa wanita hanyalah pendukung keputusan yang sudah ditetapkan oleh pria. Terminologi naturalisasi ideologi berkaitan dengan terminologi Foucault “*fiction functioning in truth*”. Bahwa kealamian anak-anak bukanlah ditemukan, melainkan diproduksi. Anak lelaki dicerminkan sebagai anak yang suka bermain, kreatif, nakal, rasional dan seorang *rule breaking*. Sedangkan anak gadis sebaliknya, selalu mematuhi peraturan, baik dan lebih dewasa. Inilah kemudian muncul “*The Nature Of The Child*” tidak ditemukan tetapi diproduksi dalam rezim kebenaran. Kebenaran yang dimaksud ialah kebenaran subyektif dalam kelas sosial ataupun budaya lingkungannya, termasuk budaya yang terepresentasi dalam media massa –seperti televisi– dan kemudian menjadi budaya populer.

Kedua peneliti tersebut berasal dari kelas dominan yakni pria. Sebagai “*viewer*” dengan perspektifnya masing-masing, keduanya sama-sama menghasilkan penelitian

bahwa wanita -dalam media audio visual dan televisi- hanya dijadikan subyek dan juga sering mengalami kekerasan kaum pria. Wanita dicerminkan “*unspoken*” mengutarakan pendapat, keinginan, harapan, dan cita-citanya baik di wilayah domestik apalagi di wilayah publik terutama media massa. Tapi, sebenarnya sudah muncul beberapa wanita yang menyuarakan haknya melalui media massa, salah satunya Beyoncé Knowles.

Penulis tertarik untuk mengambil contoh Beyoncé Knowles dalam artikel ini dikarenakan penyanyi kelahiran Houston 4 September 1981 semenjak bergabung dalam kelompok *Destiny's Child* menghasilkan album *Destiny's Child* (1998), *The Writing's on the Wall* (1999), *Survivor* (2001), *8 Days of Christmas* (2001) dan *Destiny Fulfilled* (2004) hingga bersolo karier menelurkan *Dangerously in Love* (2003), *B'Day/B'Day: Deluxe Edition* (2006), *I Am... Sasha Fierce/I Am... Sasha Fierce: Deluxe Edition* (2008) dan *4* (2011) Beyoncé selain bernyanyi juga bertindak sebagai *songwriter* yang selalu menyelipkan lagu bertemakan kemandirian wanita. Beyoncé berhasil mewakili para perempuan untuk “bersuara” di media massa lewat musik ciptaannya.

1. Album *The Writing's On The Wall* (1999)
(*Bills, Bills, Bills*)

Beyoncé memulai karier bernyanyinya ketika bergabung dengan grup musik *Destiny's Child* pada tahun 1990, tapi Beyoncé mulai menuliskan lagu bertemakan wanita pada album kedua bertitle *The Writing's On The Wall*. Dalam album yang dirilis tahun 1999 tersebut, Beyoncé menuliskan sebuah lagu *Bills, Bills, Bills*. Lagu tersebut mengisahkan seorang wanita yang dimanfaatkan kekasihnya.

“*Now you've been maxing out my card,*” “*And then you use my cell phone / And when the bill comes, all of a sudden you be acting dumb,*” dan “*And now you ask to use my car / Drive it all day and don't fill up the tank*” (terjemahan: kini kau menggunakan kartu kreditku, lalu kau menggunakan handphoneku, tapi saat semua tagihan datang kau bertingkah pura-pura bodoh, dan kau kini mau menggunakan mobilku/ mengendarainya seharian tanpa mengisi bensinnya lagi).

Jika diamati dari lirik tersebut maka terlihat bahwa pria adalah dalam posisi rendah dibanding pria. Lagu ini menampilkan kemampuan finansial wanita sehingga mampu mandiri bahkan membiayai pasangan pria.

yang terkesan tidak bertanggung jawab ketika menggunakan barang kepunyaan wanita.

Lirik tersebut menafikkan *sterotype* wanita sebagai parasit pria, memanfaatkan pria karena wanita-wanita kerap dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri hingga cenderung membutuhkan pria agar standar kehidupannya bisa terpenuhi. Tingginya hasrat pemenuhan kebutuhan yang tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh memaksa para wanita untuk mengambil jalan pintas dengan memanfaatkan laki-laki. Dalam situs Askmen.com dicantumkan bahwa wanita sering memanfaatkan lelaki untuk mendapat traktiran sehingga ia bisa menggunakan uang pribadi untuk kebutuhan lainnya.

(Jumpin' Jumpin')

Beyoncé Knowles bersama R. Moore, Chad Elliot dalam album *Writing's On The Wall* juga menuliskan lagu bertitle *Jumpin' Jumpin'* menceritakan tentang ajakan kepada para wanita untuk meninggalkan rumah dan ajakan untuk datang berdansa karena dengan segala keunikan, kegemulaian dan sorotan lampu akan mendukung para wanita untuk “memanaskan” suasana.

Kecenderungan Beyoncé Knowles menuliskan lagu dengan tema *independent woman* menjadikan Beyoncé sebagai icon feminis dan hal itu ia pertegas dalam *Daily*

I think I am a feminist in a way. It's not something I consciously decided I was going to be; perhaps it's because I grew up in a singing group with other women, and that was so helpful to me. It kept me out of so much trouble and out of bad relationships. My friendships with my girls are just so much a part of me that there are things I am never going to do that would upset that bond. I never want to betray that friendship because I love being a woman and I love being a friend to other women.

<http://www.womenseyeonmedia.com/2010/08/Beyoncé-is-feminist.html>

Kajian Teori

a) *Teori Feminis*

Teori feminis dimulai dengan pemikiran teori psikoanalisis Freud yang menyampaikan bahwa feminis muncul dikarenakan adanya kecemburuan perempuan akan penis yang hanya dimiliki laki-laki dan sejak itulah perempuan menjadi korban dari kecemburuan terhadap penis (*penis envy*). Kemudian teori feminis psikoanalisis yang disampaikan Freud berkembang, tidak hanya sebatas kecemburuan sebatas “biologis” tapi juga melingkupi kecemburuan atas rasa ketidakadilan dari berbagai aspek sosial bermasyarakat. Seperti masalah hak pilih dalam kegiatan berpolitik, hak bekerja, hak kesamaan mendapat kesempatan sekolah dan pendidikan, termasuk hak kesetaraan bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri ke kehidupan di luar wilayah domestik.

Mary Wollstonecraft seorang feminis liberal menyampaikan pendapatnya bahwa jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dengan binatang, maka perempuan dan laki-laki punya kesamaan dalam kapasitas ini. Sehingga rasanya wajib memberikan kesempatan pada perempuan untuk mengakses hal-hal yang selama ini hanya didominasi oleh para lelaki. Karena semua manusia -tanpa membedakan pria dan wanita- berhak mendapatkan kesempatan setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Jadi dengan adanya kesamaan dalam hal kesempatan, mereka mampu untuk menjadi manusia seutuhnya tanpa ada rasa terintervensi.

Sedangkan tokoh feminis liberal lainnya, yaitu John Stuart Mill menyatakan bahwa tidak ada sejarah yang secara rinci menjelaskan bahwa semua laki-laki lebih kuat dan lebih pintar daripada perempuan. Bahkan jika pada akhirnya terbukti bahwa semua perempuan melakukan hal lebih buruk daripada apa yang dikerjakan laki-laki, tetap merupakan keputusan berlebihan jika melarang perempuan untuk melakukan hal tersebut. Sesuai dengan pernyataan Sigmund Freud bahwa psikologis pria dan wanita memang berbeda. Mills menanggapi bahwa wanita dengan kelembutan, cinta kasih, dan tidak bisa meninggalkan ciri *motherhood*-nya akan lebih utuh dalam menjalankan “kewajibannya” jika telah diberi kebebasan untuk memilih.

Untuk mencapai kesetaraan kesempatan, feminis liberal dengan berbagai lembaga resminya seperti *National Organization for Women (NOW)*

dan *Women's Equity League* (WEAL) dibentuk sebagai upaya membebaskan perempuan dari peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan perempuan tempat yang lebih rendah daripada laki-laki. Melalui forum ini, jika terdapat peraturan resmi yang mengekang kebebasan wanita dalam beraktualisasi maka akan dicarikan solusi terbaik agar setiap wanita tetap bisa menentukan apa yang inginkan tanpa ada *pressure* karena dia beridentitas sebagai seorang wanita.

Para pemikir feminis liberal seperti Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, dan Taylor, hanya terbatas pada kesamaan hak. Oleh para pemikir feminis radikal, pemikiran feminis liberal dianggap tidak cukup untuk menyamakan peran wanita dengan peran laki-laki. Perlu ada gebrakan dashyat karena sistem patriarki yang telah terbentuk tidak bisa dibentuk ulang. Satu-satunya solusi yang bisa dilakukan ialah mencabut semua sistem hingga ke akar-akarnya seperti lembaga perkawinan, lembaga agama, dan termasuk bidang budaya yang selama ini terus dilestarikan dalam masyarakat.

Menurut Kate Millet seorang pemikir feminis radikal-libertarian pertama, dalam ideologi patriarkal terus hidup dalam masyarakat karena laki-laki (malah) mendapat dukungan dari perempuan yang telah mereka opresi. Tindakan opresi itu bisa ditemukan dengan mudah di lingkungan akademi, agama, serta keluarga. Semua lembaga ini seolah-olah telah melegitimasi bahwa perempuan berada di wilayah subordinat, dibawah kekuasaan laki-laki. Sehingga untuk menyelamatkan diri dari opresi ini, maka perempuan harus menerima dirinya yang lengkap dengan "kefeminiman", sebab jika cara ini tidak mereka lakukan maka mereka (para wanita ini) akan teralienasi dari lingkungannya sendiri dan mengalami pelabelan status-status negatif sepanjang hidupnya.

Di Indonesia, kita melihat bagaimana para wanita Jawa di era Kartini dengan kerendahannya selalu mengikuti perintah dan keinginan para lelaki. Lepas dari tekanan opresif dari ayah, mereka beralih ke tindakan opresif para suami. Seandainya mereka diberikan kesempatan keluar rumah, itu dikarenakan kemurahan suami bagi istrinya. Bukan karena si istri memang membutuhkan proses eksistensi diri.

Mencoba untuk meneliti asal-muasal terjadinya ideologi patriarki, Marilyn French menyimpulkan bahwa pada awalnya manusia hidup damai

dengan alam. Alam dianggap sebagai ibu karena ibu memegang peran utama dalam kegiatan keterikatan, berbagi dan harmonisasi dengan alam yang dilakukan dengan tujuan demi kelangsungan hidup. Namun sumber makanan semakin berkurang, alam sudah dianggap tidak lagi menjadi ibu yang baik sehingga manusia mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini berakibat pada manusia yang terasing dari alam sehingga menimbulkan kebencian. Dari rasa negatif ini sehingga manusia berusaha untuk menaklukkan dan menguasai tidak hanya alam, tapi juga perempuan-perempuan yang kelak menjadi para ibu. Hasrat untuk menguasai alam sekaligus perempuan inilah yang akhirnya melahirkan ideologi patriarki.

b) Teori Semiotika

Mengartikan tanda menjadi tujuan utama dari ilmu semiotika, namun meskipun ilmu semiotika mengamati bahwa sesuatu bisa digunakan untuk melambangkan hal lainnya, namun Roland Barthes melihat tanda sebagai alat komunikasi sebuah ideologi, memiliki makna konotasi untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat. Barthes memaknai bahwa konotasi menjadi label berisi perangkat tanda yang selalu dibawa kapanpun

Cara untuk mendefinisikan tanda berbeda berdasarkan kebiasaan dalam penggunaan kata-kata. Misalnya saja kata positif, jika dalam ilmu fisika kata positif dimaknai sebagai salah satu medan magnet yang akan tarik menarik dengan kutub dimaknai bahwa dua variabel tersebut nilainya berbanding lurus, dalam ilmu psikologi hubungan yang positif akan dimaknai bahwa hubungan personalnya berjalan baik, sedangkan dalam ilmu kebidanan positif akan dimaknai sebagai keberhasilan kehamilan.

Dalam proses pemaknaan tanda, Barthes melihat bahwa harus ada *signifier* dan *signified* yang saling bekerja sama untuk menyatukan tanda-tanda. *Signifier* adalah pikiran sedangkan *signified* adalah pemikiran yang tersembunyi karena ketika proses pemaknaan dilakukan, individu sudah memiliki beragam latar belakang dan pengalaman yang secara tidak langsung akan menjadi landasan untuk memaknai sesuatu. Seperti ilustrasi dari Saussure yang menyampaikan bahwa tanda seperti sebuah kertas putih yaitu *signifier* di satu sisi sedangkan sisi yang lain adalah *signified*. Jika dipotong ditengahnya maka akan mendapatkan keduanya itulah tanda.

Tanda tercipta bukan karena dirinya sendiri, tapi karena sistem yang membuat tanda bisa dimengerti dan dimaknai. Seperti bunga mawar yang akan tetap menjadi sebuah tanaman biasa jika tidak ada sebuah sistem yang memaknai bahwa mawar merah untuk pernyataan cinta, mawar putih untuk melambangkan kesucian dan mawar kuning untuk melambangkan kecemburuan. Keberadaan sistem tadi juga ikut menentukan sebuah tanda bisa diketahui, dipahami dan dimaknai karena memiliki nilai-nilai ideologi atau tanda tadi hanya cukup diketahui tanpa perlu untuk dimaknai. Tanda-tanda tadi juga bisa digunakan sebagai representasi yang digunakan seseorang ataupun kelompok untuk menggambarkan ideologi mereka. John Fiske (1993; 33) mengamati tanda yang bisa menjadi representasi dari agen sosial bisa diamati dari 3 level; 1) bagaimana tanda itu dikonstruksikan; 2) bagaimana secara teknis tanda itu dikonstruksikan; 3) bagaimana tanda tadi bisa terorganisir ke dalam koherensi sosial. Proses analisis tanda ini memberikan rasionalisasi munculnya makna bagi tanda.

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengamati gambar dalam video klip *Run The World* yang dinyanyikan oleh Beyonce Knowles. Metode ini bisa membantu penulis untuk mengamati pesan terselubung ataupun ideologi yang tersembunyi dibalik kemunculan gambar ataupun pesan dalam lagu dan video tersebut.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda dengan kemunculan tanda maka bisa memunculkan makna karena setiap tanda mempunyai rujukan (reference). Manning dan Cullum-Swan menjelaskan bahwa dengan mengamati tanda-tanda (sigs) yang terdapat dalam sebuah pesan (teks) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, bahkan metodologis (tesis Ibnu Hamad, 1997: 49). Sehingga peneliti akan membedah setiap tanda dalam pesan di lagu *Run The World* baik berupa gambar video maupun narasi.

Narasi perlu mendapat perhatian khusus karena menurut Aristoteles, narasi ialah kata-kata tuturan yang merupakan tanda-tanda afeksi jiwa, dan kata-kata tulis adalah tanda-tanda dari kata-kata tuturan. Sebagaimana semua manusia tidak memiliki tulisan yang sama, demikian pula semua manusia tak memiliki suara tuturan yang sama, tetapi afeksi-afeksi jika yang ditandai oleh

kata-kata tuturan adalah sama bagi segalanya, sebagaimana juga hal-hal dari pengalaman-pengalaman kita adalah imaji-imaji (Kurniawan, 2001:50).

Metode penelitian Barthes merupakan perkembangan dari pemikiran Ferdinand de Saussure seorang linguistik dari Swiss yang membagi tanda menjadi penanda (signifier) dan petanda (signified) yang saling berkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Penanda ialah elemen bentuk sedangkan petanda ialah konsepnya, sehingga penggabungan penanda dan petanda akan menjadi tanda.

Namun metode Barthes tidak hanya berhenti dalam mengamati makna tanda dengan membedah penanda dan petanda. Bagi Roland Barthes pemaknaan tersebut merupakan pemaknaan pada lapisan pertama yakni tataran denotasi. Sehingga perlu pisau analisis mendalam untuk memperhatikan pemaknaan pada lapisan kedua yakni tataran konotasi dan akhirnya tanda dalam level pertama dilakukan petanda kembali dan menimbulkan tanda kedua yakni mitos dalam masyarakat. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu (<http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>, diakses 21 Juni 2011, jam 11.57 AM).

Hasil Analisis

1. Analisis Video

Video klip *Run The World* disutradarai oleh Francis Lawrence yang sudah pernah menyutradarai 2 video klip *Destiny's Child* sebelumnya yakni *Independent Woman* dan *Emotion*. Bekerja sama dengan delapan koreografer dan 242 penari, video klip ini diawali dengan kemunculan Beyonce berpakaian putih yang menunggangi kuda hitam. Beyonce berkuda mengelilingi padang tandus seperti bekas lokasi berperang. Setelah itu muncul sekelompok pemuda menggunakan mobil polisi mendatangi Beyonce dan kelompok wanitanya. Sepanjang video klip Beyonce dan penari wanitanya melakukan tarian menggoda seolah mengintimidasi kelompok pria dengan tarian-tarian tersebut.

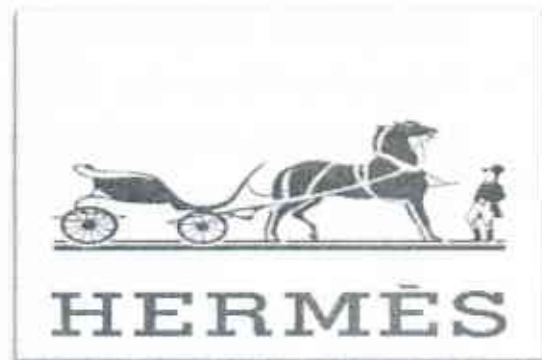


Gambar 1
Beyonce Menunggangi Kuda Hitam

Kuda merupakan hewan mamalia berkuku satu. Bukti sejarah menunjukkan tahun 2000SM, kuda telah menjadi alat transportasi handal dibandingkan dengan hewan lainnya. Karena kekuatannya itulah kemudian kuda sering dijadikan simbol kekuatan ataupun kejantanan. Kekuatan kuda inilah yang kemudian menginspirasi James Watt untuk menentukan satuan kekuatan mesin dengan menggunakan istilah PH (Power Horse) atau tenaga kuda (http://www.lintasberita.com/Entertainment/Sains/koran-cokelat-kenapa-horse-power-dijadikan-tolak-ukur-kekuatan-mesin_2, Selasa 20 September 2011, pukul 2.32PM). Wajar jika kemudian penggunaan gambar kuda sebagai icon brand banyak digunakan oleh beberapa produk yang dikhususkan bagi para kaum pria karena memang hewan ini lekat dengan *image* maskulin.



Gambar 2
Kuda di logo Ford Mustang



Gambar 3
Kuda di logo Hermes



Gambar 4
Kuda di logo Wrangler Jeans



Gambar 5
Kuda di logo Ralph Lauren

Kini fokuskan pengamatan pada posisi kuda hitam dalam video klip *Run The World* seperti yang berdiri dengan posisi menukik, mengangkat dua kaki depannya ke udara. Posisi ini menegaskan ada sifat yang lebih *powerfull* dan *brave* jika dibandingkan dengan posisi kuda yang menapakkan keempat kakinya ke tanah. Lambang kuda menukik inilah akhirnya juga digunakan produsen mobil Ferrari sebagai logo brand mereka. Bahkan pada tahun 2009, MPH Prestige and Performance Motor Show menganugerahkan lambang Ferrari yaitu kuda jingkrak sebagai *most iconic car badge in the world* (lambang mobil paling populer di dunia (<http://www.inilah.com/read/detail/153645/URLKARIKATUR>, diakses 18 Oktober 2011, pukul 12.26 PM)).



Gambar 6
Kuda menukik di logo Ferrari

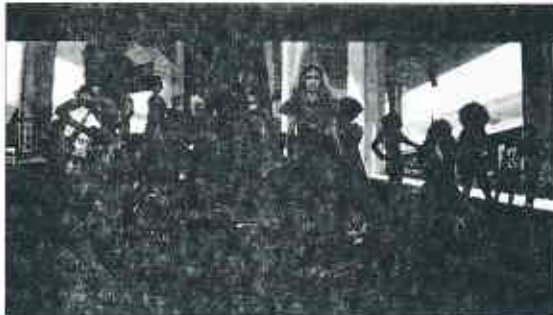
Melihat cuplikan gambar video klip *Run The World* di atas, terlihat bahwa kuda yang digunakan merupakan kuda hitam dengan ukuran besar seperti jenis Clydesdale, Draft, Percheron, dan Shire yang beratnya bisa mencapai hampir 1 ton. Semakin besar ukuran kuda tentu membutuhkan kemampuan ekstra untuk menungganginya. Namun dari video tersebut, tampak Beyonce meski berfisik perempuan namun terampil dan mampu menunggangi kuda besar tersebut.

Dalam konteks bahasa Indonesia, kuda hitam memiliki makna peserta pertandingan (perlombaan) yang semula tidak diperhitungkan akan menang, tetapi akhirnya menjadi pemenang (<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, Rabu, 21 September 2011). Dari makna tersebut maka kemunculan Beyonce dengan mengendarai kuda hitam bisa diartikan bahwa dalam sebuah seleksi alam antara pria dan wanita, kaum pria selalu diprediksi lebih unggul serta layak menjadi pemenang. Namun Beyonce mewakili kaum wanita bisa menjadi pemenang pertandingan meski tidak diunggulkan karena kaum wanita memiliki keunggulan-keunggulannya tersendiri.

Selain menggunakan hewan kuda, dalam video klip *Run The World* juga menggunakan gambar hewan “jantan” lainnya seperti banteng, singa dan hyena ke video klip tersebut. Banteng dengan kulit tubuh tebal, tanduk kuat, ototnya melebihi jumlah otot kerbau, dan sikapnya yang agresif menjadikan hewan ini cocok sebagai lawan tangguh dalam olahraga ekstrem seperti lomba menunggangi banteng ataupun melawan banteng seperti aktraksi matador di Spanyol. Hewan singa muncul dengan mitosnya sebagai “raja hutan” yang buas, liar, ganas, tangguh dan raungan kuatnya bisa mencapai 8 km menjadikan hewan ini sangat ditakuti. Sedangkan hyena dikenal sebagai hewan pemakan bangkai yang ganas. Hyena senantiasa bertarung melawan kelompok singa ataupun kelompok cheetah untuk memperebutkan hewan buruan dan wilayah teritorial. Bahkan dalam perebutan tersebut hyena sering memenangkan pertarungan karena tingkat kebuasannya tinggi serta kecerdasan hyena yang setara dengan primata.

Namun perhatikan bagaimana hewan tersebut muncul dalam video klip, banteng dan singa berada dalam kelompok para wanita. Kepala banteng menunduk ke arah kelompok wanita dan singa hanya berbaring manja di dekat kaki Beyonce ketika Beyonce dan para wanita-wanita lainnya berdiri

dengan tegap dan gagah. Mirisnya untuk hewan hyena yang ganas dan buas tetap bisa ditaklukan, apalagi terlihat leher kedua hewan tersebut diikat dengan rantai besi dan Beyonce dengan beraninya memegang rantai tersebut bahkan Beyonce mampu mengendalikan hyena liar tersebut.



Gambar 7
Singa di video klip *Run The World*



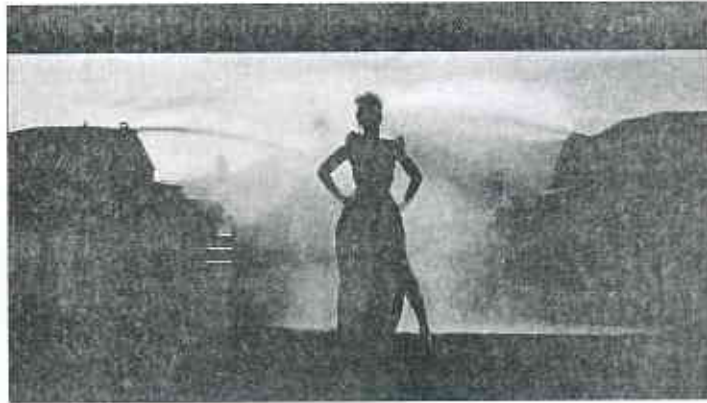
Gambar 8
Banteng di video klip *Run The World*

Keberanian serta ketangguhan Beyonce dan teman wanitanya menjinakkan dan mengendalikan hewan-hewan liar tersebut telah menafikan bahwa perempuan sebagai manusia lemah dan penuh rasa ketakutan dan kekhawatiran. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa perempuan juga punya kemampuan untuk berhadapan dengan hewan liar, sama posisinya dengan kaum lelaki penjinak hewan liar seperti para matador dan tarzan penguasa hutan.



Gambar 9
Hyena di video klip *Run The World*

Kekuatan fisik seorang perempuan ditunjukkan Beyonce dalam video klip *Run The World* ketika 2 mobil *water canon* menembakan air ke punggung Beyonce secara bersamaan. *Water canon* kerap digunakan untuk menanggulangi keributan atau kerusakan masal karena kekuatan tekanan air *water canon* ampuh mengusir para perusuh. *Water canon* mampu menampung 8000 liter air, menyembrotkan air 15liter/detik dengan tekanan mencapai 30 bars (3,000 kPa) yang bisa mengakibatkan patah tulang.



Gambar 10
Beyonce ditembak *water canon*

Jika 1 *water canon* bisa mengusir ratusan perusuh dan bisa mematahkan tulang-tulang mereka, maka bayangkan jika 2 *water canon* menembakan airnya pada satu sasaran yang sama, tentu sangat menghancurkan. Namun dalam gambar tersebut memperlihatkan Beyonce dengan berkecak pinggang dan berdiri tegap ternyata mampu menahan tembakan dari 2 mobil *water canon*. Gambar tersebut mampu mematahkan mitos perempuan merupakan makhluk lemah fisik dan tidak memiliki daya melawan tenaga besar.

Penulis beranggapan bahwa gambar tersebut sebagai salah usaha Beyonce mengeksistensikan dirinya sebagai feminis yang bisa setara dengan kaum pria. Bahwa jika pria mampu memiliki kekuatan besar maka perempuan juga bisa memiliki kekuatan yang sama. Sayangnya, gambar tersebut tetap memperkuat mitos bahwa perempuan hanya menjadi objek seksual. Tubuh perempuan dijadikan alat pemuas kaum pria karena Beyonce tetap mengeksploitasi tubuh perempuannya dengan menggunakan pakaian minim dan memperlihatkan bagian tubuh mulusnya.



Gambar 11
Beyonce dan Prajurit Wanitanya



Gambar 12
Prajurit Wanita Beyonce



Gambar 13
Prajurit Wanita Beyonce

Kegagahkan Beyonce sebagai seorang wanita “superior” juga diperteguh dengan munculnya puluhan perempuan menggunakan pakaian militer dengan kesan maskulin. Puluhan perempuan tersebut berdiri tegap, melakukan gerakan hormat, serta penuh semangat mengangkat tangannya.

Perempuan dalam media massa memiliki mitos sebagai objek semata. Jenis kelamin perempuan dikonstruksikan sebagai simbol kelemahan, inferior, dan mengalami anihilasi perempuan secara simbolis –istilah dari Tchman-. Media massa memiliki peran dalam mengkonstruksikan stereotip dan mempopulerkan budaya stereotip tersebut. Van Zoonen menyatakan bahwa:

Penelitian eksperimental yang dilakukan dalam tradisi psikologi kognitif cenderung mendukung hipotesis bahwa media bertindak sebagai agen sosialisasi. Ada anggapan bahwa media melanggengkan stereotip-stereotip peranan jenis kelamin karena mereka mencerminkan nilai-nilai sosial dominan dan juga karena para produser media laki-laki dipengaruhi oleh stereotip-stereotip tersebut. (Strinati, 2007: 208)

Pemilik media didominasi oleh kelompok kelamin pria yang masih dipengaruhi realitas yang dikonstruksikan berdasarkan stereotip negatif tentang perempuan. Bahwa perempuan di media massa ditampilkan sebagai sosok yang muda, tinggi semampai, berbaju minim, seksi dan tidak perlu pintar.

Beyonce sebagai penyanyi di video klip *Run The World* mencoba untuk mengubah stereotip tersebut dengan menampilkan sosok perempuan maskulin. Jika selama ini perempuan bekerja pada level feminim sebagai sekretaris, suster, koki, resepsionis dan pekerjaan rumah tangga maka kali ini ditampilkan perempuan “sangat: lengkap dengan pakaian ala militer. Warna pakaian didominasi warna hitam berbeda dengan warna perempuan yang

cerah seperti merah jambu, kuning atau merah. Raut wajah para penari-penari tersebut juga tidak “manis” seperti wajah para perempuan pada umumnya. Wajah mereka menyiratkan kekuatan dan ketegasan dengan bahasa tubuh tegap dengan ekspresi memberikan hormat dan mengangkat tangan sebagai bentuk kobaran semangat.

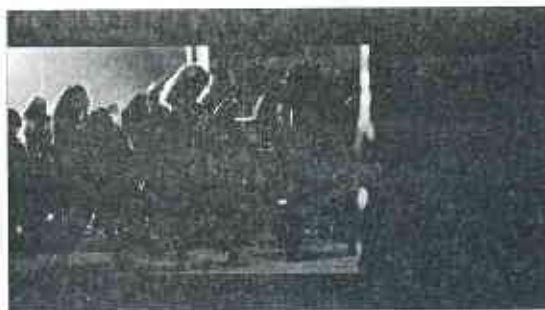
Namun stereotip bahwa perempuan menjadi objek seks dalam media massa juga tetap terasa dalam video klip ini. Terlihat dari model pakaian yang dikenakan Beyonce dan para penarinya sepanjang video klip ini. Meskipun menggunakan atribut militer, para penari-p[enari tersebut tetap berpakaian minim. Memperlihatkan dada mereka karena potongan rendah dari baju mereka. Bahkan beberapa diantaranya menggunakan pakaian kemben ataupun hanya menggunakan bra untuk menutupi payudaranya. Penampilan ini tentu masih mengeksploitasi tubuh perempuan.



Gambar 14
Tarian Provokatif *Run The World*



Gambar 15
Tarian Provokatif *Run The World*



Gambar 16
Tarian Provokatif *Run The World*



Gambar 17
Tarian Provokatif *Run The World*

Selain eksploitasi tubuh perempuan melalui pakaian, ternyata video klip ini meski semangatnya memperjuangkan kekuatan perempuan tetap mengalami kontradiksi ketika mengeksploitasi tubuh perempuan melalui gerakan tarian provokatif baik dengan mengangkat kaki memperlihatkan

jenjang kaki mulus (gambar 14), membungkuk dan berlutut menonjolkan bagian pantatnya (gambar 15), menyelip di selangkangan penari pria (gambar 17) serta meliuk-liukan tubuh menampilkan gemulainya tubuh dari dada hingga kaki (gambar 16).

Daftar Pustaka

Buku

- Baran and Davis (2002). *Mass Communication Theory*. London, Sage Publication.
- Barker, Chris (2003). *Cultural Studies, Theory and Practice*. Sage Publication. California.
Diterjemahkan menjadi *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Kurniawan (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang, Penerbitan Yayasan Indonesiatara.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna (2003). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Sunarto (2009). *Televisi, Kekerasan & Perempuan*. Jakarta, Kompas.
- Storey, John (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction. 5th Edition*. Pearson Education.
- Storey, John (2003). *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta, Qalam.
- Tong, Rosemarie Putnam (2004). *Feminist Thought*. Yogyakarta, Jalasutra.

Artikel Dalam Jurnal

- Aziz, Zuhdan (2010). *Konstruksi Erotisme Dalam Karya Eksperimental Media Audio Visual* Jurnal Komunikator Vol.2/ No.2/ Hlm. 111-202/ Yogyakarta/ November 2010

Tesis & Desertasi

Ibnu Hamad (1997). *Media Massa Sebagai Wahana Benturan Antar Peradaban (Sebuah Studi Semiotika Sosial)*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI. Jakarta.

Situs

<http://www.womenseyeonmedia.com/2010/08/Beyoncé-is-feminist.html>

(<http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>)

http://www.lintasberita.com/Entertainment/Sains/koran-cokelat-kenapa-horse-power-dijadikan-tolak-ukur-kekuatan-mesin_2

<http://www.inilah.com/read/detail/153645/URLKARIKATUR>

<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>